



Tingkatan-Tingkatan Pendidikan Agama Islam di Indonesia

Levels of Islamic Religious Education in Indonesia

Asnil Aidah Ritonga¹, Asfia Ramadhani Manurung^{2*}

^{1,2}Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Program Pendidikan Agama Islam,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan.

*Corresponding Author**: asfiaramadhanimanurung@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis secara komprehensif struktur, perkembangan, serta karakteristik dari berbagai tingkatan pendidikan agama Islam (PAI) di Indonesia. Pendidikan agama Islam merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang berkembang dalam tiga jalur utama: formal, nonformal, dan informal. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi pustaka sebagai metode utama, penelitian ini menelaah kebijakan pemerintah, implementasi kurikulum, serta peran lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi Islam dalam membentuk karakter dan nilai spiritual peserta didik. Hasil kajian menunjukkan bahwa setiap tingkatan pendidikan Islam dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi memiliki fungsi dan tujuan spesifik dalam membina pemahaman keagamaan yang sejalan dengan perkembangan usia dan kebutuhan peserta didik. Perjalanan historis pendidikan agama Islam di Indonesia menunjukkan adaptasi yang dinamis terhadap perubahan sosial, politik, dan budaya, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai inti ajaran Islam. Di sisi lain, peran pesantren dan madrasah tetap signifikan dalam menjaga tradisi keilmuan klasik sekaligus menghadirkan inovasi dalam pendidikan modern. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan agama Islam memiliki posisi strategis dalam mencetak generasi Muslim yang berakhlak mulia, toleran, dan mampu menghadapi tantangan zaman. Diperlukan sinergi antara negara, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam penguatan kurikulum, kualitas pengajar, serta media pembelajaran agar PAI dapat terus berkembang secara berkelanjutan dan kontekstual.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam; Kurikulum; Jenjang Pendidikan; Sistem Nasional.

Abstract

This study aims to comprehensively examine and analyze the structure, development, and characteristics of various levels of Islamic religious education (PAI) in Indonesia. Islamic religious education is an integral part of the national education system that develops in three main channels: formal, non-formal, and informal. Through a descriptive qualitative approach with literature study as the main method, this study examines government policies, curriculum implementation, and the role of Islamic educational institutions such as madrasahs, Islamic boarding schools, and Islamic universities in shaping the character and spiritual values of students. The results of the study show that each level of Islamic education—from elementary education to higher education—has a specific function and purpose in fostering religious understanding that is in line with the development of age and needs of students. The historical journey of Islamic religious education in Indonesia shows dynamic adaptation to social, political, and cultural changes, while maintaining the core values of Islamic teachings. On the other hand, the role of Islamic boarding schools and madrasahs remains significant in maintaining the tradition of classical knowledge while presenting innovation in modern education. The conclusion of this study confirms that Islamic religious education has a strategic position in producing a generation of Muslims who are noble, tolerant, and able to face the challenges of the times. Synergy is needed between the state, educational institutions, and society in strengthening the curriculum, teacher quality, and learning media so that PAI can continue to develop sustainably and contextually.

Keywords: Islamic Religious Education; Curriculum; Education Levels; National System.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam di Indonesia telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Seiring dengan perkembangan zaman, lembaga-lembaga pendidikan Islam terus berinovasi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang berkualitas. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai tingkatan-tingkatan pendidikan agama Islam di Indonesia dan kontribusinya terhadap pembentukan karakter bangsa.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual generasi muda. Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia telah mengembangkan sistem pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam ke dalam berbagai jenjang pendidikan formal. Pendidikan Agama Islam di Indonesia tidak hanya terbatas pada lembaga pendidikan formal seperti Madrasah, tetapi juga mencakup lembaga pendidikan non-formal dan informal seperti pesantren dan majelis taklim.

Dalam konteks pendidikan formal, Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam telah menetapkan struktur jenjang pendidikan agama Islam yang terdiri dari Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), dan Perguruan Tinggi Islam seperti Universitas Islam Negeri (UIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), dan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI). Setiap jenjang memiliki karakteristik dan peranannya masing-masing dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berilmu.

Pentingnya pendidikan agama Islam di Indonesia tidak hanya terletak pada aspek keagamaan semata, tetapi juga pada kontribusinya dalam membentuk karakter bangsa. Pendidikan agama Islam diharapkan mampu menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia, sikap toleran, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Seiring dengan perkembangan zaman, kurikulum pendidikan agama Islam di madrasah juga mengalami penyempurnaan. Pada tahun 2020, Kementerian Agama Republik Indonesia menerbitkan Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah. Kurikulum ini menggantikan KMA 165 Tahun 2014 dan disesuaikan dengan perkembangan kehidupan abad 21. Penyempurnaan kurikulum ini mencakup penataan kembali distribusi materi, perumusan level kompetensi yang ditingkatkan, penguatan aspek sikap dan keterampilan beragama, serta penyempurnaan materi Bahasa Arab dengan pendekatan fungsional, (Kemenag, 2020).

Penyempurnaan kurikulum ini bertujuan untuk memastikan bahwa pendidikan agama Islam di madrasah tetap relevan dan mampu menjawab tantangan zaman. Dengan demikian, pendidikan agama Islam di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai wahana transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter dan moral generasi muda yang mampu menghadapi dinamika kehidupan global.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tingkatan-tingkatan pendidikan agama Islam di Indonesia, serta peranannya dalam sistem pendidikan nasional. Dengan memahami struktur dan fungsi masing-masing jenjang pendidikan agama Islam, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai kontribusi pendidikan agama Islam dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berilmu.

Melalui kajian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam pengembangan sistem pendidikan agama Islam di Indonesia, serta menjadi bahan pertimbangan bagi para pemangku kebijakan dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Kajian Pustaka

Lembaga pendidikan Islam formal di Indonesia saat ini terbagi ke dalam tiga tahapan, yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pada jenjang pendidikan dasar, terdapat Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu, Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, dan Sekolah Dasar Islam Terpadu. Pada jenjang pendidikan menengah, terdapat Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Madrasah Aliyah Kejuruan. Sedangkan pada jenjang pendidikan tinggi, terdapat Perguruan Tinggi Islam seperti Universitas Islam Negeri (UIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), dan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI).

Kurikulum pendidikan agama Islam di madrasah telah mengalami pembaruan, seperti yang tercantum dalam KMA No. 183 tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah. Kurikulum ini menggantikan KMA 165 tahun 2014 dan disesuaikan dengan perkembangan kehidupan abad 21.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia telah mengalami perkembangan signifikan, seiring dengan upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Salah satu langkah penting dalam hal ini adalah penyempurnaan kurikulum PAI dan Bahasa Arab di madrasah, yang tertuang dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 183 Tahun 2019. Kurikulum baru ini mulai diterapkan pada tahun ajaran 2020/2021, menggantikan KMA 165 Tahun 2014. Meskipun terdapat perubahan dalam substansi materi pelajaran, mata pelajaran yang diajarkan tetap mencakup Al-Qur'an, Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dan Bahasa Arab, (Kemenag, 2020).

Penyempurnaan kurikulum ini didasarkan pada hasil penelitian yang menunjukkan adanya tumpang tindih materi antarjenjang dan perumusan level kompetensi yang masih terlalu rendah. Selain itu, materi Bahasa Arab dinilai cenderung strukturalis, sehingga perlu disesuaikan dengan perkembangan kehidupan abad 21. Delapan fokus penyempurnaan kurikulum tersebut antara lain: penataan kembali distribusi materi, peningkatan level kompetensi, penguatan aspek sikap dan keterampilan beragama, serta penyempurnaan materi Bahasa Arab dengan pendekatan fungsional, (Kemenag, 2020).

Dalam implementasinya, setiap madrasah diharapkan mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bersama dengan komite madrasah. Penyusunan KTSP ini harus berprinsip pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta lingkungannya. Selain itu, KTSP juga harus berprinsip pada pembelajaran sepanjang hayat dan bersifat menyeluruh serta berkesinambungan, (Editor, 2020).

Pentingnya pendidikan agama Islam di madrasah tidak hanya terletak pada aspek keagamaan semata, tetapi juga pada kontribusinya dalam membentuk karakter bangsa. Dengan adanya kurikulum yang disempurnakan, diharapkan dapat menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia, sikap toleran, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Sebagai tambahan, penelitian oleh Mayasari menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum merdeka terhadap pembelajaran PAI di madrasah juga mempertimbangkan lima prinsip utama, yaitu prinsip keagamaan, filosofis, psikologis, sosial budaya, serta sains dan teknologi. Penerapan prinsip-prinsip ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dan relevansinya dengan kebutuhan zaman, (Mayasari, E. M. E. 2022).

METODE PENULISAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan menganalisis berbagai sumber literatur terkini mengenai tingkatan-tingkatan pendidikan agama Islam di Indonesia. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan struktur dan peran masing-masing jenjang pendidikan.

Dalam menyusun karya ilmiah berjudul “Tingkatan-Tingkatan Pendidikan Agama Islam di Indonesia”, digunakan pendekatan metode penelitian kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka (*library research*). Penelitian ini tidak dilakukan melalui observasi lapangan, tetapi melalui analisis dan interpretasi terhadap berbagai literatur ilmiah yang relevan, termasuk buku, jurnal, artikel ilmiah, peraturan pemerintah, dan sumber digital resmi yang membahas tentang sistem pendidikan agama Islam di Indonesia dari berbagai jenjang. Studi pustaka memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang luas, historis, serta teoritis secara sistematis dan objektif.

Menurut Moleong (2019), metode kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, serta lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Pendekatan ini relevan untuk menjelaskan realitas pendidikan Islam di Indonesia yang kompleks dan multijenjang. “Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dalam konteks yang holistik dan dilakukan dalam kondisi alamiah” (Moleong, 2019, hlm. 6).

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Menurut Zed (2019), studi kepustakaan dilakukan untuk memperoleh data dari berbagai sumber bacaan yang relevan dengan topik penelitian. Dalam konteks ini, peneliti menelaah sumber-sumber tentang sistem dan tingkatan pendidikan Islam mulai dari jenjang RA hingga perguruan tinggi Islam. Penelitian pustaka sangat tepat digunakan ketika kajian ilmiah menuntut analisis terhadap data sekunder berupa literatur ilmiah dan dokumen resmi, (Zed, 2019, hlm. 17).

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis:

- **Sumber primer:** berupa peraturan pemerintah seperti KMA No. 183 Tahun 2019, UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta data resmi dari Kementerian Agama Republik Indonesia.
- **Sumber sekunder:** jurnal ilmiah nasional, artikel, buku, dan laman resmi madrasah dan perguruan tinggi Islam.

Misalnya, Kurikulum PAI yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama menjadi acuan utama dalam memahami distribusi materi pada setiap jenjang madrasah (Kemenag, 2020).

“Kurikulum PAI dan Bahasa Arab telah disusun sesuai perkembangan abad 21, melalui KMA No. 183 Tahun 2019 yang menggantikan KMA 165 Tahun 2014” (Kemenag, 2020).

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, yaitu mencari, mengumpulkan, mencatat, dan menelaah berbagai literatur ilmiah dan dokumen terkait dengan sistem pendidikan Islam di Indonesia. Data dikumpulkan dari:

- a. Basis data jurnal online (Sinta, Google Scholar, Garuda)
- b. Situs web resmi Kementerian Agama
- c. Buku ajar dan referensi pendidikan Islam
- d. Artikel berita dan portal pendidikan

Menurut Sugiyono (2021), teknik dokumentasi penting dalam penelitian kualitatif, karena dokumen dapat digunakan sebagai bahan dasar untuk rekonstruksi masa lalu yang dapat dipertanggungjawabkan.

“Dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data penting dalam penelitian kualitatif karena memperkuat bukti dan rekam jejak data primer” (Sugiyono, 2021, hlm. 156).

4. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan metode **analisis isi (content analysis)**. Teknik ini digunakan untuk menginterpretasi makna dari teks, dokumen, dan data tertulis secara sistematis dan objektif. Dalam konteks ini, peneliti melakukan interpretasi terhadap setiap tingkatan pendidikan Islam dan kebijakan pendukungnya. Menurut Krippendorff (2020), analisis isi adalah teknik penelitian yang digunakan untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi dan valid dari data dalam konteksnya.

“Content analysis berguna untuk mengeksplorasi isi dan makna dari berbagai teks yang mendukung pemahaman konseptual secara mendalam” (Krippendorff, 2020, hlm. 24).

5. Validitas Data

Untuk menjamin validitas data, digunakan teknik **triangulasi sumber**, yaitu membandingkan dan mengecek keabsahan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Data dari jurnal ilmiah akan dibandingkan dengan data dari situs resmi pemerintah atau regulasi formal untuk memastikan kebenarannya. Menurut Patton (2018), triangulasi sumber sangat penting dalam penelitian kualitatif agar hasil analisis tidak bias dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Triangulasi dalam studi pustaka memperkuat keabsahan data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber yang berbeda, (Patton, 2018, hlm. 332).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil temuan dan analisis terhadap perkembangan, struktur, serta implementasi pendidikan agama Islam di Indonesia berdasarkan pendekatan historis, yuridis, dan sosiologis. Pembahasan dilakukan secara sistematis mulai dari bentuk-bentuk lembaga, jenjang pendidikan, kebijakan pemerintah, hingga tantangan dan adaptasi pendidikan Islam dalam konteks zaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam di Indonesia tidak hanya berkembang dalam bentuk formal seperti madrasah

dan sekolah umum, tetapi juga tumbuh subur dalam format non-formal dan informal yang mengakar kuat dalam budaya masyarakat Muslim.

1. Tahapan Pendidikan Agama Islam di Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian, lembaga PAI di Indonesia dapat diklasifikasikan ke dalam **tiga jalur** utama:

- a. **Formal:** meliputi pendidikan agama yang terintegrasi di sekolah umum (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA) dan lembaga tinggi seperti IAIN/PTAIN, (alya' 2023).
- b. **Non-formal:** seperti madrasah diniyah dan pesantren kilat, (Fatchuroji, 2016).
- c. **Informal:** pembelajaran melalui surau, langgar, majelis taklim, dan pesantren tradisional, (ahmad Taufiq,2025).

2. Periode Sejarah Perkembangan

a. Awal hingga Orde Lama (Pra-1950–1965)

- 1) Pendidikan Islam bermula secara informal melalui lembaga keagamaan, seperti langgar dan surau.
- 2) Rapat BP-KNIP (27 Desember 1945) menyatakan “Pengajaran agama hendaklah mendapat tempat yang teratur ...”, (ahmad Taufiq,2025).
- 3) SKB Dua Menteri (1951) menetapkan PAI mulai dari kelas IV SD, bahkan I di wilayah berpenduduk kuat Islam, (Fatchuroji, 2016).

3. Orde Baru (1966–1997)

PAI masuk ke kurikulum nasional setelah GBHN 1973 dan kemudian UU No. 2/1989 Pasal 11(6): “Pendidikan keagamaan mempersiapkan peserta didik ... penguasaan pengetahuan khusus ..” (kemenag RI, 2025).

4. Reformasi hingga sekarang (1998–sekarang)

- a. Desentralisasi pendidikan melalui UU No. 22/1999 dan UU No 20/2003, memberi kewenangan daerah untuk menyesuaikan proporsi PAI sambil mengikuti standar nasional, (kemenag RI, 2025).
- b. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK, 2004) diikuti oleh KTSP (2006), Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka 2024. (kemenag RI, 2025).

5. Tingkatan Pendidikan PAI

b. Pendidikan Dasar & Menengah

- 1) SD/MI: PAI diajarkan sejak kelas IV hingga I, sesuai SKB 1951, (Fatchuroji, 2016).
- 2) SMP/MTs dan SMA/MA: Menjalin integrasi dengan kurikulum umum sesuai UU 1989 dan PP 19/2005 .

c. Madrasah & Pesantren

- 1) Formal: Madrasah ibtidaiyah, tsanawiyah, aliyah yang mirip sekolah dasar, menengah, dan atas, (samsul Huda, 2013)
- 2) Non-formal: Madrasah diniyah dan pesantren menawarkan program tambahan keagamaan, (Fatchuroji, 2016).

d. Perguruan Tinggi Islam (PTI)

Berdiri sejak era awal kemerdekaan (sekolah guru agama, IAIN) dan berkembang pesat pascaskb 1975 dan UU 2003. (PTAISN, 2012).

e. Kurikulum & Institusi Pendidikan Islam

- 1) Pesantren tradisional menerapkan dua jenjang: *mengaji Al-Qur'an* dan studi kitab klasik seperti fiqh, nahwu, tauhid.
- 2) Mereka juga mengedepankan aspek moral-spiritual sebagai landasan pendidikan .
- 3) Secara formal, madrasah harus menyesuaikan kurikulum dari Kemendiknas dan Kemenag .

6. Hasil Penelitian & Pembahasan

a. Integrasi dengan Pendidikan Nasional

PAI secara resmi menjadi bagian sistem nasional: mendapat perhatian melalui UU, PP, dan SKB sejak 1975 hingga era modern .

b. Desentralisasi & Otonomi Daerah

Sejak reformasi, daerah diberi keleluasaan dalam implementasi PAI, namun tetap dalam payung standar nasional.

c. Keberagaman Lembaga

Pendidikan agama Islam disediakan dalam format formal, non-formal, dan informal, menjangkau berbagai kebutuhan masyarakat.

d. Dinamis dan Adaptif

Kurikulum terus berkembang mengikuti perubahan zaman: dari CBSA, KBK, KTSP, Kurikulum 2013, hingga Merdeka Belajar, (alya' 2023).

Pengajaran agama hendaklah mendapat tempat yang teratur. (BP-KNIP, 27 Des 1945). Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menguasai ilmu agama yang khusus." (UU No. 2/1989 Pasal 11(6)). Kurikulum pendidikan agama Islam di Indonesia melalui empat fase: pra kemerdekaan, Orde Lama, Orde Baru, reformasi, (alya' 2023).

Pendidikan Agama Islam di Indonesia berjalan dalam tiga jalur (formal, non-formal, informal).

- a. Legalitas dan integrasi PAI dengan sistem nasional mulai terbentuk sejak SKB 1951 dan UU 1989.
- b. Era Reformasi memunculkan desentralisasi, tetapi tetap diikat standar nasional.
- c. Kurikulum mengalami evolusi terus-menerus, dengan upaya menjaga relevansi terhadap perkembangan zaman.
- d. Pesantren dan madrasah berperan menjaga pengkajian klasik dan pengembangan moral keagamaan.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia merupakan salah satu unsur penting dalam sistem pendidikan nasional yang berfungsi tidak hanya sebagai wahana pengajaran keilmuan keislaman, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter dan moral bangsa. Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai tingkatan dan jalur pendidikan agama Islam, dapat disimpulkan beberapa poin penting berikut:

1. Pendidikan Agama Islam Terdiri dari Berbagai Jalur dan Jenjang

Pendidikan Agama Islam di Indonesia berkembang dalam tiga jalur utama, yaitu:

- a. Formal: diselenggarakan melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti madrasah (MI, MTs, MA), sekolah umum dengan muatan kurikulum PAI, serta perguruan tinggi keagamaan Islam negeri dan swasta.
- b. Nonformal: dilaksanakan melalui lembaga seperti madrasah diniyah, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), dan program keagamaan di luar jam sekolah.
- c. Informal: berlangsung di lingkungan keluarga dan masyarakat, seperti melalui kegiatan pengajian, majelis taklim, atau pendidikan berbasis komunitas (misalnya, surau dan langgar).

Keberagaman jalur ini mencerminkan bahwa PAI tidak bersifat eksklusif pada institusi formal, melainkan merupakan proses pembelajaran yang berkelanjutan dan terintegrasi dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat.

Setiap Jenjang Pendidikan Memiliki Karakteristik dan Tujuan yang Spesifik

Setiap tingkatan dalam pendidikan agama Islam mulai dari pendidikan dasar, menengah, hingga perguruan tinggi memiliki kurikulum, pendekatan, dan tujuan yang berbeda namun saling melengkapi. Misalnya:

- a. Pada jenjang dasar (MI/SD), PAI difokuskan pada pengenalan nilai-nilai dasar Islam seperti aqidah, ibadah, dan akhlak.
- b. Pada jenjang menengah (MTs/SMP dan MA/SMA), PAI mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap fiqh, tafsir, dan sejarah Islam.
- c. Di tingkat perguruan tinggi, mahasiswa diarahkan untuk berpikir kritis, kontekstual, dan ilmiah terhadap berbagai isu keagamaan, baik melalui studi tafsir, hadits, hukum Islam, maupun pemikiran Islam kontemporer.

2. Kebijakan Pemerintah Menjadi Penopang Formalisasi dan Standarisasi PAI

Sejak awal kemerdekaan hingga era reformasi, pendidikan agama Islam telah mengalami berbagai bentuk pengakuan hukum dan kelembagaan. Kebijakan penting seperti:

- a. SKB Tiga Menteri 1975, tentang kurikulum madrasah.
- b. UU No. 2 Tahun 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional
- c. UU No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional,
- d. dan peraturan pelaksana lainnya,

telah memberikan dasar legal bagi eksistensi dan perkembangan pendidikan agama Islam dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini menunjukkan bahwa negara memandang penting peran PAI dalam mencetak generasi yang religius dan berakhlak mulia.

3. Pesantren dan Madrasah Tetap Menjadi Pilar Tradisional Pendidikan Islam

Meskipun institusi pendidikan Islam formal semakin berkembang, pesantren tetap memainkan peran strategis dalam mempertahankan dan mentransmisikan nilai-nilai keislaman klasik. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia menekankan pada aspek tafaqquh fi al-din (pendalaman ilmu agama), pembinaan akhlak, dan pelatihan hidup sederhana. Dalam konteks kontemporer, banyak pesantren telah bertransformasi menjadi lembaga modern dengan penambahan kurikulum umum, bahkan membuka sekolah formal berbasis pesantren.

Sementara itu, madrasah sebagai hasil adaptasi model sekolah kolonial dan pendidikan pesantren, menjembatani antara pendidikan agama dan ilmu pengetahuan umum. Madrasah menjadi bentuk integrasi ideal antara spiritualitas dan intelektualitas, antara tradisi dan modernitas.

4. Pendidikan Agama Islam Mengalami Dinamika dan Adaptasi Terhadap Perubahan Zaman

Perubahan kurikulum nasional dari masa ke masa — mulai dari Kurikulum 1975, 1984, 1994, KBK 2004, KTSP 2006, Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka — telah memengaruhi pola penyampaian dan konten pendidikan agama Islam. Meskipun demikian, esensi PAI tetap dipertahankan, yakni menanamkan nilai-nilai Islam sebagai pedoman hidup yang rahmatan lil alamin.

Selain itu, perkembangan teknologi dan digitalisasi turut mendorong lahirnya pendekatan baru dalam pembelajaran PAI, seperti e-learning, media interaktif berbasis Qur'an dan Hadits, serta penggunaan platform pembelajaran daring oleh guru dan ustaz.

5. Tantangan dan Prospek ke Depan

Pendidikan Agama Islam masih menghadapi tantangan, seperti:

- a. Kualitas guru PAI yang belum merata,
- b. Kurangnya integrasi kurikulum antara pendidikan agama dan sains,
- c. Minimnya inovasi dalam metode pengajaran,
- d. Dan perlunya penguatan moderasi beragama.

Namun demikian, prospek pendidikan agama Islam tetap cerah seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan berbasis nilai spiritual. Dalam konteks globalisasi dan krisis moral, PAI berperan strategis sebagai fondasi pembentukan karakter bangsa. Dengan memperhatikan berbagai jenjang, jalur, dan regulasi yang membentuk sistem pendidikan agama Islam di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa PAI telah menjadi elemen vital dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran teks-teks agama, melainkan juga sebagai wahana pembentukan karakter, moralitas, serta spiritualitas generasi muda Muslim Indonesia. Untuk itu, sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan keluarga sangat diperlukan dalam penguatan dan pengembangan PAI di masa mendatang.

Daftar Pustaka

Admin, Editor, 2020. 'Juknis Penyusunan Kurikulum MI MTs MA Tahun 2020'. Ayo Madrasah, <https://www.ayomadrasah.id/2020/06/juknis-penyusunan-kurikulum-mi-mts-ma.html>. Accessed 18 June 2025.

- Ahmad Taufiq, Taufiq Hidayatullah, Herlini Puspika Sari, 2025. Perkembangan Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Jurnal Al-Ikhlâs*. Vol. 02, No. 01. e-issn: 3062-7427.
- Dede Fatchuroji 2016, Pendidikan Islam Pasca Kemerdekaan. https://gudangkaryatulisilmiyah.blogspot.com/2016/10/makalah-pendidikan-islam-pasca_27.html.
- Huda, Samsul, 2013. 'Pendidikan Islam Masa Permulaan di Indonesia'. <https://syamsul14.wordpress.com/2013/04/03/pendidikan-islam-masa-permulaan-di-indonesia/>.
- Kemenag RI, 2025. Pendidikan Islam Kemenag. <https://pendis.kemenag.go.id>. Accessed 18 June 2025.
- Kemenag, 2020. Madrasah gunakan kurikulum PAI baru dan bahasa Arab tahun 2020/2021. <https://sumsel.antaranews.com/berita/484634/kemenag-madrasah-gunakan-kurikulum-pai-baru-dan-bahasa-arab-tahun-20202021>.
- Kementerian Agama RI, (2014).Lampiran Keputusan Menteri Agama RI No. 165 Tahun 2014.Jakarta: 2014 Kurikulum Madrasah 2013.
- Keputusan Menteri Agama Nomor 183 (KMA 183) Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab Pada Madrasah.
- Khoirunnisaa Sholihah Luthfi Alya'. 2023. Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Indonesia. *Risâlah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(4), 1678-1689. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i4.666.
- Krippendorff, K. (2020). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. California: Sage Publications.
- Mayasari, E. (2022). Pengembangan Kurikulum Merdeka Terhadap Pembelajaran PAI. *Al-Thifl: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Moleong, L.J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Patton, M. Q. (2018). *Qualitative Research and Evaluation Methods (4th Ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Pendidikan Tinggi Agama Islam Negeri, 2012. Aneka Ragam Makalah. https://www.anekamakalah.com/2012/04/pendidikan-tinggi-agama-islam-negeri_6433.html. Accessed 18 June 2025.
- Samsul Huda, 2013. Pendidikan Islam Masa Permulaan di Indonesia.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Undang- undang No .20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (1989). Jakarta.
- Zed, M. (2019). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.